Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 10 (2026), hlm. 68-82, DOI: 10.32832/itjmie.v7i10.24540
ISSN: 2654-5845 (Online)

Transformasi pendidikan agama Islam berbasis *Artificial Intelligence* untuk memperkuat karakter generasi digital

Indah Rahma Sintia. AM*, Ubay, Ubadah, Andi Anirah
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia
*indahrahma120900@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence in the era of global digital transformation presents both opportunities and challenges for the implementation of Islamic Religious Education in Indonesia, particularly in developing the character of an adaptive, religious, and integrated digital generation amidst increasingly complex information flows. This situation emphasizes the urgency of transforming Islamic Religious Education that can integrate technological innovation with the strengthening of Islamic values in a balanced manner. This study aims to analyze the transformation of Islamic Religious Education based on Artificial Intelligence in strengthening the character of the digital generation and identify its implications for learning development. The study used a qualitative approach with a literature review through data collection from books, scientific articles, policy documents, and relevant publications. Data were analyzed using content analysis through reduction, presentation, and drawing conclusions, while data validity was achieved through source triangulation and diligent review. The results show that the use of Artificial Intelligence can increase the effectiveness of adaptive, personalized, and interactive learning while strengthening religious, critical, ethical, and responsible character when integrated with Islamic Religious Education values. These findings provide theoretical contributions to the development of a technology-based Islamic Religious Education paradigm and practical implications for educators and policy makers in realizing innovative, humanistic, and character-building-oriented learning.

***Keywords**: artificial intelligence; digital generation character; islamic religious education; innovative learnin; educational transformation.*

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* pada era transformasi digital global menghadirkan peluang sekaligus tantangan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, terutama dalam membangun karakter generasi digital yang adaptif, religius, dan berintegritas di tengah arus informasi yang semakin kompleks. Kondisi tersebut menegaskan urgensi transformasi Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan penguatan nilai keislaman secara seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Artificial Intelligence* dalam memperkuat karakter generasi digital serta mengidentifikasi implikasinya bagi pengembangan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur melalui pengumpulan data dari buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan publikasi relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan ketekunan penelaahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran yang adaptif, personal, dan interaktif sekaligus memperkuat karakter religius, kritis, etis, dan bertanggung jawab apabila diintegrasikan dengan nilai Pendidikan Agama Islam.

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 13 July 2026, Accepted 10 October 2026, Published 29 October 2026

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi serta implikasi praktis bagi pendidik dan perumus kebijakan dalam mewujudkan pembelajaran yang inovatif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata kunci: *artificial intelligence*; karakter generasi digital; pembelajaran inovatif; pendidikan agama Islam; transformasi pendidikan.

Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* pada era transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan yang dituntut mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi secara cepat, dinamis, dan berkelanjutan. Pemanfaatan tidak lagi terbatas sebagai perangkat pendukung administrasi pendidikan, melainkan telah berkembang menjadi instrumen yang memengaruhi proses pembelajaran, penyusunan materi, evaluasi, hingga pengambilan keputusan berbasis data (Jehalut dkk., 2025). Fenomena tersebut semakin menguat seiring meningkatnya penggunaan platform digital oleh peserta didik yang memperoleh informasi dari berbagai sumber tanpa batas ruang dan waktu. Laporan UNESCO, OECD, serta berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa integrasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan terus mengalami peningkatan sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital (UNESCO, 2025).

Di Indonesia, transformasi pendidikan semakin memperoleh landasan yang kuat melalui berbagai kebijakan nasional yang menempatkan digitalisasi pendidikan sebagai strategi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing, adaptif, dan berkarakter guna mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Meskipun demikian, akselerasi pemanfaatan teknologi digital, termasuk *Artificial Intelligence*, juga memunculkan berbagai tantangan yang semakin kompleks, seperti meluasnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menurunnya intensitas interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital, serta berkembangnya persoalan etika dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (Nyaaba dkk., 2025). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi proses pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, integritas moral, dan kesadaran spiritual peserta didik apabila implementasinya tidak disertai dengan penguatan pendidikan nilai, etika digital, serta pembinaan moral dan spiritual yang terintegrasi, berkelanjutan, dan dilaksanakan secara sistematis dalam keseluruhan proses pendidikan.

Dalam konteks transformasi pendidikan digital, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan religiositas, integritas, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* menghadirkan peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, interaktif, dan kontekstual sesuai karakteristik generasi digital. Namun, penggunaan teknologi tanpa landasan nilai keislaman berpotensi memunculkan individualisme, rendahnya literasi informasi keagamaan, serta degradasi moral. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan inovasi teknologi dengan internalisasi nilai-nilai Islam agar menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi digital sekaligus berkarakter

religius, kritis, bertanggung jawab, dan berintegritas (Aflah dkk., 2025). Dengan demikian, keseimbangan antara kecakapan digital dan pembinaan karakter menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui personalisasi materi, adaptasi proses belajar, efisiensi evaluasi, serta peningkatan motivasi peserta didik (Alfi dkk., 2023). Penelitian terdahulu juga mengkaji pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan digital, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan literasi digital, maupun implementasi pembelajaran adaptif di berbagai jenjang pendidikan (Hakim & Sari, 2025). Di sisi lain, beberapa penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam lebih banyak memusatkan perhatian pada penguatan karakter religius, moderasi beragama, pendidikan akhlak, literasi keagamaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi (Gofur dkk., 2022).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam bidang pendidikan, sebagian besar masih memosisikan teknologi tersebut sebagai media pembelajaran, perangkat pendukung, atau instrumen digital untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Sementara itu, kajian yang mengkaji transformasi Pendidikan Agama Islam melalui integrasi *Artificial Intelligence* dengan penguatan karakter generasi digital secara komprehensif masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan empiris dalam literatur, khususnya terkait hubungan sinergis antara inovasi teknologi, transformasi pedagogis, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter religius, kritis, adaptif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu membangun kerangka konseptual yang holistik guna menjelaskan integrasi dimensi teknologi, pedagogi, dan penguatan karakter sebagai landasan transformasi Pendidikan Agama Islam pada era digital.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan kajian yang penting untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebagian besar penelitian menitikberatkan efektivitas teknologi terhadap hasil belajar atau peningkatan kompetensi digital, sedangkan dimensi pembentukan karakter melalui integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, karakter generasi digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga oleh kapasitas moral, etika, spiritualitas, kemampuan menyaring informasi, tanggung jawab sosial, serta kesadaran dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, diperlukan kajian yang tidak hanya membahas penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai inovasi pembelajaran, melainkan juga mengkaji bagaimana transformasi Pendidikan Agama Islam mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi menjadi sarana penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut menjadi penting karena tantangan pendidikan masa depan tidak lagi sekadar menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi digital, tetapi juga individu yang mampu memadukan kecakapan

teknologi dengan nilai-nilai religius, kemanusiaan, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan perspektif integratif yang menempatkan *Artificial Intelligence* bukan hanya sebagai perangkat teknologi pendidikan, tetapi sebagai bagian dari transformasi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan karakter generasi digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji aspek teknologi atau pendidikan karakter secara terpisah, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara transformasi pembelajaran, pemanfaatan *Artificial Intelligence*, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter peserta didik dalam satu kerangka analisis yang saling terhubung. Posisi kebaruan penelitian terletak pada upaya mengonstruksi model konseptual mengenai integrasi *Artificial Intelligence* dengan Pendidikan Agama Islam sebagai strategi membangun karakter religius, etis, adaptif, kritis, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian mengenai transformasi pendidikan berbasis teknologi, tetapi juga memperkaya pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan multidimensional yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Artificial Intelligence* dalam memperkuat karakter generasi digital serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran pada era transformasi digital. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan pengembangan konsep integrasi teknologi digital dengan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, sekaligus memperluas diskursus akademik mengenai transformasi Pendidikan Agama Islam pada era *Artificial Intelligence*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pendidik, lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, dan perumus kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara efektif tanpa mengabaikan pembentukan karakter peserta didik. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan ilmiah dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mampu menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang inovatif, beretika, berorientasi pada penguatan karakter, serta relevan dengan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia Indonesia pada masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur untuk mengkaji secara komprehensif konsep, strategi, dan implementasi transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Artificial Intelligence* dalam memperkuat karakter generasi digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual yang mendalam melalui sintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2017). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dokumen kebijakan, laporan penelitian, prosiding, serta publikasi ilmiah lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data diawali dengan penetapan kata kunci yang disusun

berdasarkan rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran pada berbagai pangkalan data ilmiah dan perpustakaan digital. Seluruh sumber yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas penulis, kebaruan publikasi, serta kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria selanjutnya didokumentasikan, diklasifikasikan berdasarkan tema, dan diorganisasikan secara sistematis sebagai dasar penyusunan kerangka konseptual mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam transformasi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan karakter generasi digital (Lexy J. Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Miles dkk., 2014). Pada tahap reduksi, informasi yang relevan dengan transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Artificial Intelligence* dipilih, dikategorikan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama agar memudahkan proses analisis. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil telaah literatur secara naratif dan analitis untuk menggambarkan hubungan antar konsep, persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan dari berbagai penelitian terdahulu. Selanjutnya, interpretasi dilakukan melalui proses sintesis terhadap keseluruhan data sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi implementasi *Artificial Intelligence* dalam membentuk karakter religius, etis, dan adaptif pada generasi digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi berbagai sumber ilmiah, pemeriksaan konsistensi antar referensi, serta ketekunan penelaahan secara berulang guna memastikan ketepatan interpretasi, memperkuat validitas temuan, dan menghasilkan argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Anto dkk., 2024).

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Kehadiran *Artificial Intelligence* tidak hanya mendukung efektivitas penyampaian materi, tetapi juga mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih adaptif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, integrasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran berimplikasi pada penguatan dimensi kognitif maupun afektif melalui pengembangan karakter religius, etika digital, serta kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* berpotensi menjadi inovasi pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan, responsif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Tabel 1. Dampak pemanfaatan *Artificial Intelligence* terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam

No.	Aspek	Indikator yang Ditemukan
1	Adaptif	Materi disesuaikan dengan kemampuan siswa
2	Personal	Umpan balik diberikan sesuai kebutuhan individu
3	Interaktif	Pembelajaran lebih menarik dan komunikatif
4	Efisiensi Guru	Penyusunan materi dan evaluasi menjadi lebih cepat

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 1, pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperlihatkan kecenderungan positif terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran (Romadlon dkk., 2025). Data menunjukkan bahwa guru memanfaatkan *Artificial Intelligence* untuk menyusun materi pembelajaran, merancang instrumen evaluasi, memberikan umpan balik secara otomatis, serta menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan peserta didik (Munawarsyah & Suratin, 2026). Implementasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi mampu mendukung efisiensi, personalisasi, dan kualitas layanan pembelajaran melalui pengalaman belajar yang lebih adaptif, sistematis, serta berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik (Ni'mah dkk., 2025). Meskipun demikian, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa *Artificial Intelligence* tidak sepenuhnya bebas dari risiko. Berbagai penelitian mengungkap bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* secara berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan belajar, menurunkan kemampuan berpikir kritis, mengurangi kreativitas, meningkatkan kecenderungan plagiarisme, serta melemahkan interaksi sosial dan pembentukan karakter apabila tidak disertai pendampingan guru yang memadai (UNESCO, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam harus ditempatkan sebagai sarana pendukung yang diintegrasikan secara bijaksana dengan proses pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter generasi digital tidak ditentukan oleh kecanggihan *Artificial Intelligence*, melainkan oleh pola integrasi teknologi dengan nilai-nilai pendidikan yang diterapkan guru. Berdasarkan data yang diperoleh, peserta didik mengakui bahwa materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan secara interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik kemampuan masing-masing. Namun, analisis juga memperlihatkan bahwa kemudahan tersebut dapat berkembang menjadi ketergantungan apabila peserta didik hanya mengandalkan jawaban instan tanpa melalui proses refleksi, analisis, dan internalisasi nilai. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan yang mengarahkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* agar mampu memperkuat karakter religius, integritas, tanggung jawab, kejujuran akademik, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pengambilan keputusan yang etis (Azoulay, 2023). Dengan demikian, *Artificial Intelligence* berfungsi sebagai media yang memperluas kesempatan belajar, sedangkan proses pembentukan karakter tetap berlangsung melalui interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh kompetensi profesional dan pedagogis guru. Berdasarkan hasil analisis, kemampuan *Artificial Intelligence* dalam menghasilkan materi, evaluasi, dan umpan balik yang adaptif memang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, teknologi belum mampu menggantikan fungsi guru dalam menanamkan nilai moral, membangun empati, membentuk keteladanan, memberikan pembinaan

spiritual, serta mengembangkan karakter peserta didik secara holistik. Oleh sebab itu, penguatan karakter generasi digital memerlukan sinergi antara pemanfaatan *Artificial Intelligence* dan peran sentral guru sebagai pendidik yang mengarahkan penggunaan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dengan model tersebut, *Artificial Intelligence* tidak menjadi pengganti guru, melainkan instrumen yang memperkuat proses pendidikan sekaligus meminimalkan berbagai risiko penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran.

Tabel 2. Integrasi *Artificial Intelligence* dengan Nilai Pendidikan Agama Islam

No.	Nilai Pendidikan Agama Islam	Bentuk Implementasi *Artificial Intelligence*
1	Religius	Materi akidah, ibadah, dan akhlak berbasis *Artificial Intelligence*
2	Kejujuran	Edukasi penggunaan *Artificial Intelligence* tanpa plagiarisme
3	Tanggung jawab	Penggunaan *Artificial Intelligence* secara bijak dan aman
4	Etika digital	Pembiasaan adab dalam mencari dan menyebarkan informasi

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 2, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik (Sabrina dkk., 2025). Sistem berbasis *Artificial Intelligence* mampu menganalisis capaian belajar secara berkelanjutan, mengidentifikasi tingkat penguasaan materi, serta memberikan rekomendasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik (Ardani dkk., 2025). Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan belajar secara lebih intensif, sedangkan peserta didik dengan kemampuan tinggi memperoleh pengayaan yang lebih menantang. Meskipun demikian, berbagai penelitian juga mengungkap bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* berpotensi menimbulkan ketergantungan, menurunkan kemampuan berpikir kritis, memicu plagiarisme, mengurangi interaksi sosial, serta melemahkan integritas akademik apabila digunakan tanpa pendampingan, pengawasan, dan literasi digital yang memadai (Widodo & Hadi, 2026). Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan *Artificial Intelligence* tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada nilai dan etika.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Artificial Intelligence* tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam proses pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh, guru memanfaatkan *Artificial Intelligence* sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai wahana pembinaan karakter religius, etis, bertanggung jawab, dan berintegritas melalui penguatan etika digital, pembiasaan adab dalam mencari, mengolah, serta memverifikasi informasi, dan penanaman sikap jujur serta amanah dalam memanfaatkan teknologi. Namun demikian, *Artificial Intelligence* pada hakikatnya hanya merupakan alat bantu yang tidak memiliki dimensi moral, keteladanan, empati, maupun kebijaksanaan. Oleh sebab itu, sosok guru tetap memegang peranan sentral

sebagai pendidik yang mengarahkan, mengawasi, mengevaluasi, serta memastikan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* berlangsung sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan tujuan pembentukan karakter generasi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter generasi digital melalui *Artificial Intelligence* hanya dapat terwujud apabila teknologi tersebut diposisikan sebagai media pendukung yang terintegrasi dengan pembinaan karakter oleh guru. Berdasarkan hasil analisis, *Artificial Intelligence* berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian belajar ketika penggunaannya disertai penguatan nilai religius, etika, serta tanggung jawab. Sebaliknya, tanpa pendampingan guru, pemanfaatan *Artificial Intelligence* berpotensi melahirkan generasi yang bergantung pada teknologi, kurang reflektif, dan lemah dalam pengambilan keputusan moral. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter generasi digital tidak ditentukan oleh kecerdasan *Artificial Intelligence* semata, melainkan oleh sinergi antara teknologi, kompetensi pedagogis guru, serta internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diwujudkan secara konsisten dalam seluruh proses pembelajaran.

Tabel 3. Penguatan Karakter Melalui Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam

No.	Karakter	Indikator Temuan
1	Religius	Kesadaran beribadah dan memahami nilai Islam meningkat
2	Kritis	Mampu mengevaluasi informasi dan memberikan argumentasi
3	Etis	Memahami adab dan etika digital
4	Bertanggung jawab	Menggunakan *Artificial Intelligence* secara bijak dan tidak menyalahgunakannya

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 3, implementasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan karakter religius, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pembentukan karakter generasi digital yang adaptif, etis, dan bertanggung jawab (Indahsari dkk., 2024). Pemanfaatan teknologi tersebut diintegrasikan melalui penyajian studi kasus kontekstual, pertanyaan reflektif, simulasi penyelesaian masalah, serta aktivitas evaluasi informasi yang relevan dengan realitas kehidupan sehari hari (Suratin dkk., 2024). Strategi tersebut mendorong peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan kontemporer sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif, bermakna, kontekstual, dan kolaboratif (Suparyono & Paling, 2025). Namun demikian, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* tidak selalu memberikan dampak positif. Berbagai penelitian mengungkapkan adanya risiko ketergantungan teknologi, menurunnya kemampuan berpikir mandiri, meningkatnya praktik plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak akurat, bias algoritma, serta melemahnya sensitivitas moral apabila penggunaannya tidak disertai pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, penguatan karakter generasi digital tidak semata ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kemampuan pendidik mengarahkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara kritis, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas membandingkan berbagai informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menyusun argumentasi, serta merefleksikan konsekuensi moral dari setiap keputusan berdasarkan prinsip nilai-nilai Islam. Data penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik tidak lagi menerima informasi secara pasif, melainkan melakukan proses analisis, interpretasi, verifikasi, dan refleksi secara aktif terhadap berbagai persoalan pembelajaran. Meskipun demikian, kemampuan tersebut tidak berkembang secara otomatis hanya karena kehadiran *Artificial Intelligence*. Berbagai kajian menegaskan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu yang menyediakan akses terhadap informasi dan alternatif pemecahan masalah, sedangkan internalisasi nilai, pembentukan karakter, pengembangan empati, kejujuran akademik, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang bermoral tetap memerlukan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan pengarah proses pembelajaran. Dengan demikian, *Artificial Intelligence* menjadi efektif dalam memperkuat karakter generasi digital apabila digunakan secara proporsional di bawah supervisi guru yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan sebagai instrumen pedagogis yang memfasilitasi pengembangan kemampuan analitis, reflektif, evaluatif, serta literasi digital peserta didik secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis, teknologi tersebut memperluas kesempatan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui penalaran kritis dan argumentatif tanpa mengurangi peran aktif mereka dalam proses belajar. Namun demikian, temuan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam memperkuat karakter generasi digital sangat bergantung pada kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik. *Artificial Intelligence* tidak memiliki kapasitas untuk menggantikan fungsi guru dalam menanamkan keteladanan, membangun hubungan emosional, membentuk kepekaan sosial, mengembangkan kebijaksanaan moral, serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, posisi guru tetap menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara digital, tetapi juga berkarakter religius, kritis, berintegritas, dan bertanggung jawab menghadapi dinamika masyarakat digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* yang diintegrasikan secara sistematis dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, personal, dan interaktif sekaligus memperkuat karakter religius, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, kesadaran etis, serta literasi digital peserta didik. Namun demikian, berbagai penelitian juga mengungkap bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* secara tidak terkendali berpotensi menimbulkan ketergantungan teknologi, menurunkan kemampuan berpikir mandiri, melemahkan integritas akademik akibat praktik plagiarisme dan kecurangan, serta mengurangi sensitivitas moral dalam pengambilan keputusan. Temuan tersebut menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* pada hakikatnya

merupakan instrumen pendukung yang efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan karakter generasi digital tidak ditentukan oleh kecanggihan *Artificial Intelligence* semata, melainkan oleh peran sentral guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan moral, dan penanam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mampu memastikan pemanfaatan teknologi berlangsung secara etis, bertanggung jawab, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Pembahasan

Transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Artificial Intelligence* menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai katalisator perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan, potensi, dan perkembangan peserta didik (Mercer, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan efektivitas penyusunan materi, pengembangan instrumen evaluasi, pemberian umpan balik secara cepat, serta penyesuaian tingkat kesulitan materi berdasarkan capaian belajar individu. Transformasi tersebut tidak hanya merepresentasikan proses digitalisasi pembelajaran, tetapi juga merekonstruksi sistem Pendidikan Agama Islam menjadi lebih adaptif, sistematis, personal, dan responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Dalam konteks tersebut, integrasi *Artificial Intelligence* memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk memfokuskan proses pembelajaran pada pembentukan karakter religius, meliputi keimanan yang kokoh, ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa syukur, kesabaran, kepedulian sosial, toleransi, serta kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi digital. Dengan demikian, tujuan transformasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan teknologi sesuai nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui optimalisasi teknologi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Sebele-Mpofu, 2024). Guru memanfaatkan *Artificial Intelligence* untuk menyusun materi kontekstual, merancang asesmen adaptif, memberikan umpan balik individual, serta menganalisis perkembangan belajar peserta didik secara lebih akurat. Strategi tersebut memungkinkan guru mengalokasikan waktu yang lebih besar untuk melakukan pembinaan karakter religius melalui dialog, refleksi, pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan spiritual. Dalam pandangan Thomas Lickona, penanaman karakter tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi harus mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, sehingga peserta didik memahami nilai, mencintai nilai, dan mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Oleh karena itu, *Artificial Intelligence* tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat efektivitas guru dalam membimbing internalisasi nilai-nilai religius secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi *Artificial Intelligence* menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan inklusif (Girsang & Telaumbanua, 2024). Peserta didik memperoleh materi, latihan, dan umpan balik yang disesuaikan dengan tingkat penguasaan kompetensi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Diferensiasi pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat karakter religius melalui aktivitas refleksi ayat Al-Qur'an, analisis persoalan etika, simulasi pengambilan keputusan berdasarkan nilai Islam, serta pembiasaan melakukan muhasabah terhadap hasil belajar. Dalam perspektif pendidikan karakter, penanaman karakter religius dilakukan melalui proses pembiasaan (*habituation*), internalisasi nilai, penguatan lingkungan belajar, dan praktik nyata yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai keagamaan berkembang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dengan demikian, *Artificial Intelligence* menyediakan ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual, empati, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sesuai kapasitas belajarnya masing-masing.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jerome Bruner yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, eksplorasi, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan (Bruner, 1996). *Artificial Intelligence* menyediakan berbagai sumber belajar, simulasi, pertanyaan reflektif, dan umpan balik adaptif yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman keislaman secara mandiri berdasarkan pengalaman belajarnya (Hidayat & Samiaji, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses konstruksi pengetahuan tersebut memperkuat internalisasi nilai religius karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep keagamaan, tetapi juga memahami makna, hikmah, dan relevansi ajaran Islam terhadap persoalan kehidupan kontemporer. Penanaman karakter religius berlangsung melalui aktivitas berpikir reflektif, pengkajian dalil, penyelesaian studi kasus, dan evaluasi diri yang secara bertahap membentuk kesadaran untuk mengamalkan nilai keimanan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, hasil penelitian relevan dengan teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi, pemodelan, imitasi, penguatan, dan interaksi sosial (Bandura, 1977). Dalam implementasi Pendidikan Agama Islam, *Artificial Intelligence* memungkinkan guru menghadirkan simulasi etika digital, kisah keteladanan para nabi, ulama, dan tokoh Islam, studi kasus keagamaan, serta aktivitas kolaboratif yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Siroj & Ulfah, 2025). Namun demikian, Bandura menegaskan bahwa perilaku peserta didik lebih mudah terbentuk ketika mereka menyaksikan teladan nyata yang konsisten. Oleh sebab itu, penanaman karakter religius tetap bergantung pada keteladanan guru dalam menunjukkan sikap jujur, amanah, disiplin, rendah hati, santun, adil, serta bertanggung jawab. *Artificial Intelligence* berfungsi sebagai media penguat proses observasi dan latihan, sedangkan guru menjadi figur utama yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Perspektif lain yang memperkuat temuan penelitian adalah konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson yang menekankan pentingnya

penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kesiapan, minat, dan karakteristik peserta didik (Tomlinson, 2017). *Artificial Intelligence* memungkinkan diferensiasi berlangsung secara sistematis melalui analisis capaian belajar, rekomendasi materi, penyediaan latihan adaptif, serta pemberian umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan karakter religius sesuai tahapan perkembangan moral dan spiritualnya. Peserta didik yang memerlukan penguatan pemahaman akidah memperoleh materi reflektif, sedangkan peserta didik yang telah memiliki pemahaman baik diarahkan pada aktivitas pengabdian sosial, kepemimpinan, dan penyelesaian persoalan etika. Dengan demikian, penanaman karakter religius berlangsung secara bertahap, personal, dan berkelanjutan tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan maupun pengalaman belajar peserta didik.

Pembahasan mengenai integrasi *Artificial Intelligence* dengan nilai Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat dimensi moral, spiritual, dan etika digital (Azwar Annas dkk., 2025). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru memanfaatkan *Artificial Intelligence* sebagai media penanaman nilai kejujuran dalam menghindari plagiarisme, amanah dalam menggunakan informasi, tanggung jawab terhadap hasil belajar, sikap *tabayun* melalui verifikasi informasi, adab berkomunikasi di ruang digital, toleransi terhadap perbedaan pandangan, serta kesadaran bahwa penggunaan teknologi merupakan bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Penanaman karakter tersebut dilakukan melalui pembiasaan penggunaan teknologi secara etis, refleksi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, diskusi kritis mengenai persoalan digital, serta evaluasi perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam berkembang menjadi literasi yang berlandaskan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi *Artificial Intelligence* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pembimbing moral, sekaligus teladan religius bagi peserta didik (Afifah & Asyadulloh, 2021). Meskipun *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, teknologi tidak memiliki kemampuan membangun empati, ketulusan, hikmah, keteladanan, maupun pembinaan spiritual secara utuh. Oleh karena itu, integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam harus diiringi dengan peningkatan kompetensi pedagogis, profesional, digital, sosial, dan kepribadian guru agar proses penanaman karakter religius berlangsung secara komprehensif. Guru berperan membimbing peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, penguatan, refleksi, serta evaluasi berkelanjutan sehingga nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, toleransi, dan kebijaksanaan digital tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi terinternalisasi menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memberikan jawaban terhadap tujuan penelitian, yaitu mengkaji konsep, strategi, dan implementasi transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Artificial Intelligence* dalam memperkuat karakter generasi

digital. Konsep transformasi diwujudkan melalui perubahan paradigma pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Strategi implementasi dilakukan melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta diferensiasi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Pendidikan Agama Islam. Implementasinya terbukti menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, personal, interaktif, dan inklusif sekaligus memperkuat karakter religius, etika digital, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Dengan demikian, *Artificial Intelligence* berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mendukung terwujudnya transformasi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi, tetap berlandaskan nilai keislaman, dan mampu mempersiapkan generasi digital yang berkarakter unggul.

Kesimpulan

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan yang adaptif, personal, dan interaktif, sekaligus memperkuat karakter religius, berpikir kritis, etis, serta bertanggung jawab ketika diintegrasikan secara sistematis dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Implikasinya, pendidik dan perumus kebijakan perlu mengembangkan kurikulum, strategi pembelajaran, serta regulasi yang mengintegrasikan *Artificial Intelligence* secara etis dan humanis. Penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi model tersebut pada berbagai jenjang pendidikan menggunakan pendekatan empiris dan longitudinal untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitas, keberlanjutan, dan dampaknya terhadap hasil belajar serta pembentukan karakter.

Daftar Pustaka

Afifah, B. N., & Asyadulloh, F. (2021). Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, *10*(1), 14–36. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.238

Aflah, F., Burhanuddin, N., & Taufik, Z. (2025). Integration of Digital Technology in Islamic Education to Strengthen Muslim Epistemology and Human Resources. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *8*(3), 1273–1287. https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8667

Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *1*(4), 511–522. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.249

Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., & Kurniawati Ardah, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Tahta Media Group.

Ardani, M. W., Rochbani, I. T. N., Rohyatin, H., Hashas, M. N. A., & Suratin, S. I. (2025). Pembelajaran Seni Visual Digital Dalam Pendidikan Formal Sebagai Sarana Penguatan Kreativitas Kritis Peserta Didik Abad Ke-2. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *10*(3), 1306–1317. https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.1061

Azoulay, A. (2023). *UNESCO SnapShot*. The United Nations Educational.

Azwar Annas, M. Abdul Hamid, & Ahmad Mubaligh. (2025). Curriculum and Learning Methods Balance in Strengthening Tafaqquh fi Ad-Din in Pesantren-Based

Madrasah. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *20*(1). https://doi.org/10.21043/edukasia.v20i1.30834

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. *Englewood Cliffs*. Prentice-Hall.

Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.

Girsang, L. B., & Telaumbanua, S. (2024). Revolusi Digital dan Dampaknya pada Pendidikan: Analisis Wacana Kritis tentang Transformasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 9829–9834. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13876

Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, *2*(2), 55–62. https://doi.org/10.47709/ejim.v2i2.1909

Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Keadaban Digital Dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Dalam Era Literasi Artifisial. *Jurnal Kajian Ilmiah Vol. 25No. 3(September), Halaman:*, *25*(3), 303–316. https://doi.org/https://doi.org/10.31599/75pzsx34

Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2025). Shifting the Way the Public Forms Religious Understanding in the Era of Digital Disruption. *Jurnal Nusantara Raya*, *4*(1), 19–30. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jnr.v4i1.14254

Indahsari, H. N., Suratin, S. I., Fakhrurridha, H., Yunida, H. I., & Maulida, G. R. (2024). Epistemologi: Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. *MAURIDUNA: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, *5*(2), 637–650. https://doi.org/https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1265

Jehalut, F., Kleden, F. B., & Gasa, F. M. (2025). *Artificial Intelligence*, Posthumanism, and New Directions of Humanities Education. *Jurnal Ledalero*, *24*(2), 137–151. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v24i2.713.137-151

Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Mercer, J. A. (2024). Mindfulness in Education and Religious Education. *Taylor & Francis Online: Religious Education: The Official Journal of the Religious Education Association*, *119*(4), 243–247. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2389617

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.

Munawarsyah, M., & Suratin, S. I. (2026). Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis *Artificial Intelligence*. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 28–40. https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v2i1.1544

Ni'mah, L. W., Farihah, U., & Achoita, A. (2025). Transformasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI di Era AI: Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Techno Insan Kamil Tuban. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *3*(4), 1735–1744. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2752

Nyaaba, M., Wright, A., & Choi, G. L. (2025). Generative AI and Power Imbalances in Global Education: Frameworks for Bias Mitigation. *arXiv*. https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02966

Romadlon, M. W., Nazar, R. F., Rohman, M. A., Sari, T. G. P., & Suratin, S. I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Literasi Hukum Digital Untuk Pencegahan Kejahatan Siber Pada Remaja*. *10*(4), 411–424. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36225

Sabrina, N., Thalal, M., Juliarti, W., & Suratin, S. I. (2025). Digital Neuroethics and the Reconstruction of the Epistemology of Islamic Religious Education. *Journal of*

Contemporary Islamic Education, *5*(2), 146–160. https://doi.org/https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/7573

Sebele-Mpofu, F. Y. (2024). Hidden Curriculum In Accounting Education In The Digital Era: The Evolution, Role, Controversies, Challenges And Implications. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 2402123. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2402123

Siroj, M., & Ulfah, N. (2025). Reimagining Islamic education: Critical perspectives inspired by Nurcholish Madjid. *Tadibia Islamika*, *4*(2), 110–118. https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8281

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suparyono, E. I., & Paling, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Literasi Digital, Self-Efficacy, dan Persepsi Teknologi Sebagai Kunci Utama. *Pedagog Jurnal Ilmiah*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/10.71387/pji.v3i1.103

Suratin, S. I., Prayogo, P., Munawarsyah, M., & Lestari, R. (2024). The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *12*(2), 223–242. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242

Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. Third Edition*. Association for Supervision and Curriculum Development.

UNESCO. (2025). *AI and the Future of Education: Disruptions, Dilemmas and Directions*. UNESCO. https://doi.org/https://www.unesco.org/en/articles/digital-learning-and-transformation-education

Widodo, D. A., & Hadi, S. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Kecerdasan Digital: Analisis Konseptual Pendekatan, Konten, Dan Peran Guru. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.38153/2yp7g222